

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar yang diadakan pada tingkat pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi (Kurniati, dkk., 2019). Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan SDM yang handal, sehingga kemajuan suatu bangsa ditentukan dari generasi muda yang nantinya akan menjadi penerus bangsa. Hal tersebut tertuang pada Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan dari pendidikan, menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh sebab itu, SDM dapat memberi pengaruh besar terhadap pendidikan.

Pembangunan sektor pendidikan tidak terlepas peran-peran yang terlibat didalamnya, salah satunya ialah peran guru. Guru adalah seorang pendidik yang mendidik dan mengajar peserta didik pada tingkat pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Siregar, 2020). Seorang guru tentunya harus

mempunyai kualifikasi formal, karena kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh standar kualitas guru. Peningkatan kompetensi guru tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Terdapat empat kompetensi yang harus dipenuhi oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial. Keprofesionalan guru sangat mempengaruhi strategi pendidikan yang dirancang (Siregar, 2020).

Guru sebagai pendidik harus mempunyai beberapa keterampilan yang dapat membantunya untuk menerapkan proses pembelajaran, yaitu keterampilan mengajar dan keterampilan mengenali karakteristik peserta didik. Keterampilan mengajar sangat dibutuhkan oleh guru dalam memberikan materi pembelajaran yang ingin disampaikan. Guru sangat dituntut untuk berperan aktif pada proses pembelajaran yang terjadi agar tujuan pembelajaran tercapai. Tidak hanya keterampilan mengajar, keterampilan dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran juga perlu dimiliki oleh seorang guru (Fadhilah, 2018).

Keberhasilan pembelajaran menurut Sanjaya (2008) dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek produk. Keberhasilan pembelajaran yang dilihat dari aspek proses, dapat dimaknai sebagai keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan ketika mengikuti serangkaian proses pembelajaran. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari cara peserta didik dalam menyikapi materi ajar yang sedang disampaikan di dalam kelas. Cara peserta didik menyikapi materi ajar disebut gaya belajar. Gaya belajar yang dimiliki individu merupakan modal yang dapat digunakan pada saat belajar. Adapun, keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk, yaitu keberhasilan peserta didik mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tersebut

dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik, yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Putri, 2018).

Upaya keberhasilan pembelajaran dapat dilakukan dengan mengetahui karakteristik gaya belajar peserta didik. Gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik sangat bervariasi saat mengikuti proses pembelajaran. Karakteristik gaya belajar dapat dilihat dari proses pemahaman peserta didik saat memahami materi ajar yang sedang disampaikan oleh guru di kelas. Karakteristik yang berbeda pada proses pembelajaran dapat dilihat oleh guru dari gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik di kelas (Fadhilah, 2018).

Gaya belajar yang dimiliki oleh semua peserta didik merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai cara belajar seseorang untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai materi ajar yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufro dan Risnawati, 2014). Pengalaman belajar yang terjadi di kelas sangat berkaitan dengan gaya belajar, sehingga guru hendaknya dapat mengkomunikasikan pembelajaran dan menyampaikan informasi dengan menggunakan berbagai cara agar setiap peserta didik dapat memahami dan menerapkan pembelajaran di kehidupan sehari-harinya. Tercapainya proses pembelajaran didukung oleh pengetahuan yang dimiliki oleh guru mengenai karakteristik gaya belajar peserta didik dari segi visual, auditori, dan kinestetik.

Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, mengenai prinsip-prinsip penyusunan RPP, dijelaskan bahwa dalam menyusun RPP perlu memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar

belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik. Sesuai dengan peraturan tersebut, maka peserta didik wajib untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan guru sebagai pendidik harus memperhatikan gaya belajar peserta didik.

Perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi peserta didik dalam upaya menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Bahkan, tidak menjamin bahwa peserta didik yang berada di sekolah dan kelas yang sama akan memiliki gaya belajar yang sama pula. Oleh sebab itu, guru perlu mengetahui gaya belajar setiap peserta didik, sehingga guru akan mampu mengorganisasikan tiap kelas sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik (Kurniati, 2019). Gaya belajar adalah suatu cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menangkap stimulus, mengingat, berpikir dan memecahkan masalah. Jadi, gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana setiap individu belajar dan menguasai informasi melalui persepsi yang berbeda.

Keterampilan guru dalam memahami karakteristik peserta didik didukung oleh perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia. Perubahan ini dimaksudkan untuk mengarahkan proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik (Angyanur, dkk. 2022). Kurikulum yang diterapkan saat ini merupakan kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam supaya peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep serta menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Kurikulum merdeka memberikan guru keleluasaan dalam menggunakan bahan ajar yang sekiranya cocok dan tepat bagi kebutuhan peserta didik, yang tentunya sudah disesuaikan dengan gaya belajar dari

masing-masing peserta didik (Kemendikbud Ristek, 2022). Pembelajaran pada kurikulum Merdeka dirancang dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya (Angyanur, dkk. 2022). Perubahan kurikulum diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan berpengaruh pada mutu pendidikan.

Faktanya, Indonesia memiliki kualitas SDM yang belum optimal. Hal tersebut dibuktikan pada kualitas hasil belajar para pelajar di Indonesia pada bidang matematika dan sains. Kualitas hasil belajar tersebut dapat dilihat dari skor Program Penilaian Pelajar Internasional atau yang biasa disebut dengan PISA (*Programme for International Student Assessment*). Sejak keikutsertaan Indonesia di tahun 2001, skor PISA Indonesia belum mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sekitar 52% dari pelajar Indonesia yang menjadi sampel PISA pada tahun 2018 berada dalam kategori *low performer* pada tiga subjek, yaitu literasi, matematika, dan sains. Skor PISA Indonesia dapat dikatakan lebih rendah dibandingkan capaian negara-negara lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pelajar Indonesia dalam bidang matematika dan sains masih belum optimal karena kegiatan belajar belum dilakukan sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran di Indonesia belum bisa dikatakan berhasil.

Kondisi kualitas pendidikan di Indonesia yang tergolong rendah dibandingkan negara-negara lain di dunia, disebabkan oleh berbagai faktor penghambat kemajuan pendidikan di Indonesia. Menurut Kurniawan (2016), faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu sistem pendidikan di Indonesia, dapat disebabkan oleh peserta didik sebagai pembelajar, guru sebagai pendidik, kondisi ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan serta masih banyak faktor yang lain. Menurut Kurniawati

(2022) faktor kualitas peserta didik dapat dilihat dari rendahnya prestasi peserta didik, sedangkan faktor guru sebagai pendidik, dapat dilihat dari rendahnya motivasi guru kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam hal memahami karakteristik peserta didik. Hal itu menyebabkan guru belum menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Faktor ekonomi dapat dilihat dari biaya pendidikannya, karena banyak yang beranggapan bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan, sehingga anak yang terkendala biaya dan ingin bersekolah, terpaksa untuk berhenti sekolah.

Faktor lainnya yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, yaitu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yaitu faktor jasmaniah (fisiologis), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas faktor intelektual yang meliputi potensial yaitu kecerdasan dan bakat, kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki. Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, gaya belajar, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri. Menurut Syarif (2010), faktor eksternal yang mempengaruhi gaya belajar, yaitu lingkungan, fisik, proses belajar, suara, cahaya, suhu, tempat duduk, dan sikap tubuh.

Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Solihah (2019) menyatakan bahwa keberhasilan belajar dapat dilihat dari *learning style* (LS) atau gaya belajar, sampai saat ini masih ditemukan fakta bahwa pada setiap jenjang pendidikan di sekolah, hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik belum mencapai ketuntasan minimal. Gaya belajar yang tidak

sesuai dengan kondisi peserta didik berdampak pada tingkat pemahaman mata pelajaran yang rendah. Kegiatan belajar akan lebih menyenangkan dan efektif apabila dilakukan “selaras” dengan tipe belajarnya.

Sementara itu, dari penelitian yang dilakukan oleh Kurniati, dkk. (2019), ditemukan bahwa gaya belajar yang menonjol di kelas V SDN 14 Manis Raya Kecamatan Sepauk adalah gaya belajar visual. Hal tersebut disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap gaya belajar visual di sekolah tersebut, yaitu peserta didik lebih menyukai belajar dengan dipimpin oleh guru, sehingga ia dapat melihat gurunya menjelaskan di depan dan peserta didik dapat membaca materi yang disertai gambar.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan selama pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2 pada tanggal 15 Agustus sampai dengan 10 Oktober 2022, di SMP Negeri 1 Sawan yang terdapat di Kabupaten Buleleng, ditemukan bahwa siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sawan sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, namun guru-guru di sekolah tersebut belum pernah melakukan asesmen diagnostik gaya belajar terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sawan, sehingga guru belum mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut menyebabkan guru belum sepenuhnya menerapkan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik, dan terkadang guru masih menerapkan *teacher center*. Permasalahan tersebut mengakibatkan peserta didik yang tidak terfasilitasi gaya belajarnya tidak akan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, kurang aktif dalam belajar, tidak mengerjakan tugas dengan baik, lebih senang bermain sambil belajar ketika guru menjelaskan di kelas. Hal tersebut berdampak ke menurunnya prestasi

belajar peserta didik dan keberhasilan pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran IPA menjadi kurang efektif karena minimnya respon dari peserta didik.

Peserta didik satu dengan peserta didik lainnya memiliki berbagai perbedaan dari segi kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya belajar, dan faktor lainnya. Akibatnya, tidak adil jika guru hanya memberikan materi pelajaran dan menilai peserta didik dengan cara yang sama untuk semua peserta didik di kelas. Guru harus memperhatikan perbedaan tiap peserta didik dan memberikan pelayanan yang mampu memenuhi kebutuhan siswa (Angyanur, dkk. 2022). Prashnig (dalam Lestari, 2021) mengungkapkan bahwa gaya belajar peserta didik yang sesuai dengan cara mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar akan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Bahkan peran guru dalam kegiatan belajar peserta didik di sekolah sangat berpengaruh terhadap kesuksesan peserta didiknya. Hal tersebut didukung oleh peran guru sebagai pengawas dalam kegiatan belajar mengajar, di samping peran guru sebagai sumber belajar, sehingga guru perlu memahami gaya belajar setiap peserta didik. Memahami gaya belajar merupakan strategi yang digunakan oleh seorang guru, sehingga pembelajaran di dalam kelas tidak monoton, melainkan ada variasi dan inovasinya, sehingga pembelajaran IPA menjadi lebih efektif (Lestari, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana peserta didik mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses



pembelajaran. Guru harus memahami dan menyadari bahwa terdapat lebih dari satu metode, atau strategi yang dapat diterapkan ketika menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, berdasarkan kesiapan siswa untuk mempelajari materi pelajaran, minat atau hal apa yang disukai siswa dalam belajar, dan cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar siswa yang diajarnya (Angyanur, dkk. 2022). Gaya belajar yang variatif akan memungkinkan peserta didik dapat menyerap informasi atau materi pembelajaran dengan mudah. Daya serap peserta didik yang berbeda membuat informasi atau pelajaran yang diberikan oleh guru dengan satu gaya belajar memungkinkan beberapa peserta didik di dalam kelas kesulitan menyerap informasi atau materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Oleh sebab itu, seorang guru sebagai pendidik penting untuk mengetahui setiap gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik guna menunjang keefektifan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal itu menyebabkan peserta didik dapat bertanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri, yang mana akan menjadi modal untuk bisa memecahkan masalah yang terjadi di dalam kehidupannya. Peserta didik juga dapat menerapkan ketiga gaya belajar tersebut sehingga hasil belajarnya semakin baik dan terarah sesuai dengan gaya belajar yang dianggap efektif untuk digunakan. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai gaya belajar peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar peserta didik, terkhusus pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Kelas VII pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2022/2023”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul, sebagai berikut.

1. Guru belum pernah melakukan asesmen diagnostik gaya belajar terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sawan, sehingga guru belum mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.
2. Peserta didik yang tidak terfasilitasi gaya belajarnya tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.
3. Pembelajaran IPA yang kurang efektif.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas yang menjadi pembatasan masalah, yaitu guru belum pernah melakukan asesmen diagnostik gaya belajar, sehingga guru belum mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis gaya belajar peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2022/2023?

2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2022/2023?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan gaya belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2022/2023.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas, adapun manfaat yang ingin diperoleh dari pelaksanaan penelitian, sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan secara teori dan dapat digunakan sebagai buah pemikiran pendidikan untuk mengetahui cara mengenal gaya belajar peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar peserta didik.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini, sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang relevan tentang penelitian gaya belajar peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai upaya mengembangkan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik dan membantu dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas.

d. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengetahuan mengenai gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, sehingga peserta didik dapat meningkatkan pemahaman materi ajar dalam pembelajaran dengan mengoptimalkan gaya belajar yang dimiliki.

